

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS NARASI
MELALUI MODEL COOPERATIVE INTEGRATED READING AND
COMPOSITION (CIRC) DI KELAS IV SDN 07 BINUANG
KAMPUNG DALAM KOTA PADANG**

Febrina Damayanti¹, Nur Azmi Alwi², Elfia Sukma³, Chandra⁴
^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang
¹febrinadamayanti07@gmail.com, ²nurazmialwi@fip.unp.ac.id
³elfiasukma@fip.unp.ac.id, ⁴chandra@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

The research is motivated by field observations of the low reading comprehension skill of fourth-graded students at SDN 07 Binuang Kampung Dalam Padang City. Students tend to have difficulty finding explicit information, reorganizing information, discovering implied meanings in narrative texts, evaluating the content of narrative texts, and relating the messages of narrative texts to everyday life. Therefore, this study aims to improve reading comprehension skills in narrative texts through the application of the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) model. the study is a Classroom Action Research (CAR) with qualitative and quantitative approachhes, conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques included tests and nontes, with the research subjects being the teacher as observer and 20 fourth-grade students. The results indicate an increase in reading comprehension skills in narrative texts from cycle I to cycle II. The results og the RPPM assessment increased from 91.07% (SB) in cycle I to 100% (SB) in cycle II. The results of teacher activity observations increased from 91.07% (SB) in cycle I to 96.42% (SB) in cycle II, while student activity increased from 87.49% (B) in cycle I to 96.42% (SB) in cycle II. The assesment of learning outcomes consisting of attitude scores increased from 73.25 (C) in cycle I to 84.5 (B) in cycle II, knowledge scores increased from 81.63 in cycle I to 95 (SB) in cycle II and the value of reading comprehension skills of narrative texts increased from 79.71 (C) in cycle I to 95.96 (SB) in cycle II thus, it can be concluded that the CIRC model is able to improve the reading comprehension skills of narrative texts of students in grade IV of SDN 07 Binuang Kampung Dalam, Padang City.

Keywords: Reading Comprehension Skills, Narrative Text, Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil pengamatan dilapangan yaitu rendahnya keterampilan membaca pemahaman teks narasi peserta didik di kelas IV SDN 07 Binuang Kampung Dalam Kota Padang. Peserta didik cenderung kesulitan dalam menemukan informasi tersurat, menyusun kembali informasi, menemukan makna tersirat teks narasi, memberikan penilaian terhadap isi teks narasi, serta mengaitkan pesan teks narasi dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks narasi melalui penerapan model *Coopertive Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data mencakup tes dan nontes dengan subjek penelitian meliputi guru sebagai pengamat dan 20 peserta didik kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman teks narasi dari siklus I ke siklus II. Hasil penilaian RPPM meningkat dari 91,07%(SB) pada siklus I menjadi 100% (SB) pada siklus II. Hasil pengamatan aktivitas guru meningkat dari 91,07% (SB) pada siklus I menjadi 96,42% (SB) pada siklus II, sementara aktivitas peserta didik meningkat dari 87,49% (B) pada siklus I menjadi 96,42% (SB) pada siklus II. Penilaian hasil belajar yang terdiri dari nilai sikap meningkat dari 73,25 (C) pada siklus I menjadi 84,5 (B) pada siklus II, nilai pengetahuan meningkat dari 81,63 (B) pada siklus I menjadi 95 (SB) pada siklus II dan nilai keterampilan membaca pemahaman teks narasi meningkat dari 79,71 (C) siklus I menjadi 95,96 (SB) siklus II dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model CIRC mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks narasi peserta didik di kelas IV SDN 07 Binuang Kampung Dalam Kota Padang.

Kata Kunci: Keterampilan Membaca Pemahaman, Teks Narasi, *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

A. Pendahuluan

Di sekolah dasar, muatan materi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa fungsional ditujukan untuk menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang profesional dan ilmiah. Menurut keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000, terdapat pedoman penyusunan silabus untuk tiga perguruan tinggi dan silabus ini untuk pendidikan nasional dan pendidikan prestasi belajar untuk siswa. Di sekolah dasar, pelaksanaan pendidikan Bahasa Indonesia masih belum optimal. Harapan pelajaran Bahasa Indonesia agar para peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan,

keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia, serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Pelajaran Bahasa Indonesia juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar (Zahra et al., 2025). Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut adalah membaca, khususnya membaca pemahaman. Membaca pemahaman memiliki karakteristik sebagai proses kognitif yang kompleks, dimana peserta didik tidak hanya membaca teks, tetapi juga memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan isi bacaan

secara menyeluruh. Dalam proses ini, peserta didik dituntut mampu mengaitkan informasi yang dibaca dengan pengetahuan awal yang dimiliki, sehingga terbentuk pemahaman yang bermakna (Frans et al., 2023). Pada tingkat sekolah dasar, karakteristik membaca pemahaman mencakup kemampuan memahami informasi secara literal, menarik makna tersirat (inferensial), serta memberikan penilaian atau tanggapan terhadap isi bacaan (kritis). Kemampuan memahami secara literal, ditunjukkan melalui kecakapan peserta didik dalam menemukan informasi yang secara langsung tertulis dalam teks selanjutnya, pada tingkat inferensial peserta didik dituntut untuk mampu menafsirkan makna yang tidak tertulis secara eksplisit dengan cara menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya (Sukma & Septia, 2025). Adapun pada tingkat membaca kritis, peserta didik tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mengevaluasi, memberikan pendapat, serta mengambil sikap terhadap informasi yang disampaikan dalam teks. Kemampuan ini menunjukkan bahwa

membaca pemahaman merupakan proses berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap bacaan (Sukma & Septia, 2025). Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat dipahami bahwa membaca pemahaman memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Kemampuan membaca pemahaman menjadi dasar bagi keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pelajaran khususnya teks narasi.

Membaca pemahaman memiliki arti penting dalam praktiknya kemampuan membaca pemahaman peserta didik masih menghadapi berbagai kendala. Permasalahan tersebut dapat dikaji berdasarkan lima tingkatan Taksonomi Barrett, yaitu pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluasi, apresiasi (Gumilar & Nurjain, 2024). Pada tingkat pemahaman literal, yang merupakan tahap dasar dalam membaca pemahaman, masih banyak peserta didik yang belum mampu memahami informasi tersurat dalam teks secara optimal. Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menemukan menemukan tokoh, latar, dan maupun alur cerita, serta

memahami kata sulit dalam bacaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar membaca pemahaman peserta didik masih perlu ditingkatkan agar mereka dapat memahami mereka dapat memahami isi bacaan secara lebih tepat dan menyeluruh (Chandra et al., 2025).

Pada tingkat reorganisasi, permasalahan yang muncul berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengolah kembali informasi yang telah dibaca. Peserta didik seringkali belum mampu membuat peta konsep, atau mengelompokkan informasi penting secara sistematis. Mereka cenderung hanya membaca tanpa mampu mengorganisasi informasi yang diperoleh hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam mengintegrasikan informasi yang tersebar dalam teks menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermakna (Khotimah & Widagdo, 2021).

Selanjutnya pada tingkat inferensial, peserta didik dihadapkan pada kemampuan untuk memahami makna yang tidak tersurat dalam teks. Pada tahap ini, banyak peserta didik mengalami kesulitan karena mereka belum terbiasa menghubungkan informasi dalam teks dengan

pengetahuan awal yang dimiliki. Peserta didik cenderung hanya fokus pada informasi yang tampak dipermukaan tanpa berusaha menafsirkan makna yang lebih dalam. Akibatnya, mereka kesulitan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penalaran, seperti menentukan pesan, maksud penulis, atau hubungan sebab-akibat dalam cerita (Erwandi et al., 2025).

Permasalahan juga terlihat pada tingkat evaluasi, dimana peserta didik dituntut untuk mampu memberikan penilaian terhadap isi teks narasi. Pada tahap ini, peserta didik belum sepenuhnya mampu mengemukakan pendapat, memberikan alasan, maupun menilai kebenaran atau keakuratan informasi dalam teks. Sebagian besar peserta didik masih cenderung menerima informasi secara apa adanya tanpa melakukan proses berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir evaluatif peserta didik masih rendah dan perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang lebih menekankan pada, refleksi, dan argumentasi (Intan & Azizah 2023).

Lebih lanjut, pada tingkat apresiasi, yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam

menikmati, merasakan, dan merespon nilai estetika serta pesan dalam bacaan, juga menunjukkan adanya permasalahan. Peserta didik cenderung kurang menunjukkan minat dan ketertarikan terhadap kegiatan membaca, sehingga keterlibatan emosional mereka terhadap teks menjadi rendah. Mereka belum mampu menghayati isi cerita, memahami nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan, maupun mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran membaca menjadi kurang bermakna dan tidak memberikan dampak yang optimal terhadap perkembangan sikap dan karakter peserta didik (Chandra et al., 2025).

Secara keseluruhan, permasalahan pada tingkat Taksonomi Barrett menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik masih belum berkembang secara optimal dan merata. Peserta didik tidak hanya mengalami kesulitan pada tingkat berpikir tinggi, tetapi juga pada tingkat dasar pemahaman.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN 07 Binuang Kampung Dalam Kota Padang pada

tanggal 30-31 Maret dan 1 April 2026, ditemukan beberapa permasalahan, peneliti melakukan observasi dengan menggunakan wawancara, analisis dokumen RPPM guru, pengamatan proses pembelajaran, serta tes awal untuk mengetahui keterampilan membaca pemahaman teks narasi peserta didik di kelas IV SDN 07 Binuang Kampung Dalam Kota Padang.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV pada tanggal 30 Maret 2026 menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman peserta didik secara umum masih rendah. Peserta didik masih mengalami kesulitan memahami teks narasi. Kesulitan tersebut terlihat dari peserta didik menemukan informasi dalam bacaan, memahami kata-kata sulit, serta memahami isi teks secara menyeluruh. Kondisi tersebut menyebutkan menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman peserta didik masih perlu ditingkatkan agar mampu memahami informasi yang terdapat dalam teks narasi secara lebih baik.

Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman mereka masih belum

optimal. Sebagian peserta didik memiliki minat membaca yang rendah karena menganggap membaca sebagai kegiatan yang sulit dan membosankan serta belum terbiasa membaca di rumah. Meskipun terdapat peserta didik yang memiliki minat membaca, mereka masih mengalami kesulitan memahami isi bacaan, terutama pada teks yang panjang dan mengandung kata-kata sulit. Peserta didik juga menyatakan lebih menyukai teks disertai gambar karena membantu memahami isi bacaan. Namun demikian, mereka masih mengalami kesulitan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan, menceritakan kembali isi teks serta menyimpulkan isi teks narasi. Selain itu, kondisi lingkungan belajar dan kurangnya variasi pembelajaran turut memengaruhi rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

Selanjutnya hasil analisis terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam (RPPM) yang digunakan guru juga menunjukkan beberapa kelemahan dalam pembelajaran membaca pemahaman Bahasa Indonesia. Pada aspek desain pembelajaran, metode pembelajaran belum dicantumkan

secara jelas dan model pembelajaran yang digunakan belum secara khusus mendukung pembelajaran membaca pemahaman. Pada aspek pengalaman belajar, sintaks pembelajaran belum dijabarkan secara rinci sehingga tahapan kegiatan membaca tergambar secara sistematis. Pada aspek bahan ajar, teks narasi yang digunakan belum memuat struktur dan unsur-unsur teks narasi secara lengkap. Sementara itu, pada asesmen, penilaian juga disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, tetapi rubrik dan instrumen penilaian belum dijabarkan secara rinci. Selain itu lampiran RPPM, seperti LKPD, kisi-kisi soal evaluasi, media pembelajaran, dan bahan ajar, belum disusun secara lengkap sehingga belum mendukung pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman secara optimal.

Adapun hasil observasi terhadap proses pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV juga menunjukkan beberapa kelemahan. Pada kegiatan prabaca, guru belum memfasilitasi peserta didik untuk memprediksi isi cerita berdasarkan gambar sehingga pengetahuan awal peserta didik belum diaktifkan sebelum membaca. Pada kegiatan

saat baca, guru belum memantau proses membaca pemahaman sehingga peserta didik tidak mendapatkan umpan balik yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Pada pascabaca ditemukan beberapa kelemahan yaitu: (1) kegiatan pascabaca hanya menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan; (2) pertanyaan terkait teks belum membawa peserta didik dalam berpikir kritis. Kelemahan lainnya, yaitu: (1) strategi pembelajaran membaca pemahaman belum diterapkan dengan maksimal; (2) tidak semua peserta didik fokus dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran membaca pemahaman belum dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan prabaca, saat baca, dan pascabaca sehingga belum mampu mengembangkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis data tes awal menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman peserta didik berdasarkan Taksonomi Barrett. Pada tingkat literal, peserta didik masih mengalami kesulitan menemukan informasi yang tersurat

dalam teks. Pada tingkat reorganisasi, peserta didik belum mampu menyusun kembali informasi dari bacaan, seperti menceritakan kembali atau menuliskan kembali isi teks secara runtut. Pada tingkat inferensial, peserta didik masih mengalami kesulitan menemukan informasi tersirat. Pada tingkat evaluasi, peserta didik belum mampu memberikan penilaian terhadap isi bacaan secara kritis. Pada tingkat apresiasi, peserta didik juga belum terbiasa mengaitkan pesan yang terkandung dalam teks narasi dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran membaca pemahaman belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan peserta didik secara bertahap mulai dari memahami informasi hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan lima tingkatan Taksonomi Barrett.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik melalui pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan berpusat kepada peserta didik. Pembelajaran perlu memberikan pengalaman belajar yang membimbing peserta didik sejak tahap

prabaca, saat baca, dan pascabaca. Dengan demikian, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman secara bertahap, mulai dari keterampilan memahami informasi hingga keterampilan memahami isi bacaan secara lebih mendalam. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung proses tersebut adalah model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (Rifa'i & Chandra, 2025). Model CIRC memiliki berbagai keunggulan, diantaranya: (1) pembelajaran tidak lagi berfokus pada guru, melainkan lebih menekankan keaktifan peserta didik; (2) penerapan kerja kelompok mampu mendorong peserta didik menjadi lebih teliti dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara bersama; (3) peserta didik lebih mudah memahami maksud isi tugas melalui kegiatan saling memeriksa hasil kerja antar anggota kelompok; (4) model ini memberikan dukungan positif bagi peserta didik dengan kemampuan akademik rendah melalui bantuan teman sebaya; (5) membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam menyelesaikan soal-soal yang

berkaitan dengan pemecahan masalah (Adawiyah et al., 2020).

Kelebihan model CIRC yang telah dijelaskan sebelumnya sejalan dengan berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian oleh (Lapi et al. (2023) yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Menerapkan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada Peserta Didik Kelas V UPTD SD Negeri 73 Parepare" menunjukkan bahwa penerapan model CIRC mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman Peserta Didik kelas V. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Ningrum & Kristin (2025) yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* pada Peserta Didik Kelas IV SD" yang menyatakan adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Selain itu penelitian yang relevan seperti yang dilakukan oleh Chandra & Rifa'i (2025) hal juga menunjukkan bahwa penggunaan model CIRC dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik.

Hasil berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa model CIRC efektif dalam mengembangkan keterampilan membaca pemahaman. Model ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, dan diskusi secara kooperatif, sehingga peserta didik tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga dilatih untuk memahami isi bacaan secara lebih mendalam melalui kegiatan menganalisis, menyimpulkan, dan mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Penerapan pembelajaran kooperatif dalam membaca pemahaman juga dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam pasangan maupun kelompok, mencapai tujuan pembelajaran (Wongsuwan & Regiana 2023). Selain itu, model CIRC termasuk model yang sederhana, mudah diterapkan, dan praktis dalam melatih keterampilan membaca pemahaman peserta didik (Lapi et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca

Pemahaman Teks Narasi Melalui Model *Coopertive Integrated Reading and Composition* (CIRC) di Kelas IV SDN 07 Binuang Kampung Dalam Kota Padang”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Siklus I berlangsung selama dua kali pertemuan, sedangkan Siklus II dilakukan dalam satu pertemuan.

Subjek penelitian ini adalah kelas IV SDN 07 Binuang Kampung Dalam Kota Padang. Dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 orang yang terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 6 peserta didik perempuan. Disamping itu, juga melibatkan praktisi yaitu peneliti dan observer yakni guru kelas IV SDN 07 Binuang Kampung Dalam Kota Padang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan nontes yang terdiri dari wawancara, analisis dokumen, dan observasi. Sebagai pendukung proses pengumpulan data tersebut, instrumen yang digunakan

berupa lembar tes, lembar wawancara, lembar analisis dokumen, dan lembar observasi yang terdiri dari pengamatan terhadap RPPM, aktivitas guru, dan aktivitas peserta didik.

Data yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan membaca pemahaman teks narasi peserta didik sebagai dampak dari tindakan yang telah diterapkan oleh guru. Sementara itu, data kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi proses pembelajaran, terutama terkait tindakan yang dilakukan oleh guru.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peningkatan keterampilan membaca pemahaman teks narasi dideskripsikan melalui dua indikator yang saling melengkapi, yaitu hasil belajar aspek pengetahuan berdasarkan Taksonomi Barrett dan keterampilan yang dinilai melalui aktivitas peserta didik pada tahap prabaca, saatbaca dan pascabaca. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran,

pelaksanaan pembelajaran, serta hasil belajar peserta didik selama penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

1. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I terdiri atas dua kali pertemuan, sedangkan siklus II terdiri atas satu kali pertemuan. Data penelitian diperoleh melalui penilaian terhadap RPPM, observasi aktivitas guru, dan peserta didik, serta hasil belajar peserta didik yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan membaca pemahaman.

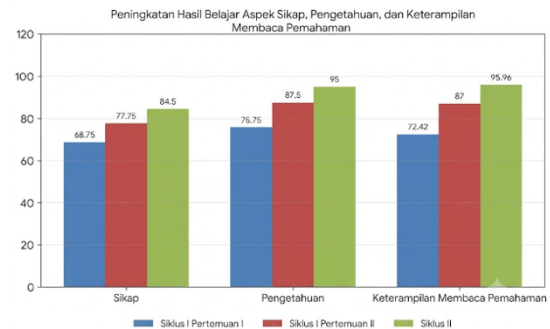
Tabel 1 Rekapitulasi Penilaian RPPM, Aktivitas Guru, dan Peserta Didik

Aspek	Siklus I	Siklus II
RPPM	91,07%	100%
Aktivitas Guru	91,07%	96,42%
Aktivitas Peserta Didik	87,49%	96,42%

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Penilaian RPPM pada siklus I sudah berada pada predikat sangat baik (91,07%) tetapi perlu penyempurnaan pada siklus II meningkat menjadi 100% dengan predikat sangat baik. Aktivitas guru

sudah berada pada predikat sangat baik 91,07% tetapi belum sepenuhnya optimal, terutama pada penguatan dan refleksi pada siklus II meningkat menjadi 96,42% (SB) hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tahapan pembelajaran CIRC dengan lebih struktur. sedangkan aktivitas peserta didik dari 87,49% pada siklus I dengan predikat baik menjadi 96,42% siklus II dengan predikat sangat baik. Peningkatan ini didukung optimalisasi peran anggota kelompok dalam setiap tahap kegiatan membaca, terutama dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada teks narasi mampu memperbaiki kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif pada setiap siklus.

Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut berdampak terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.



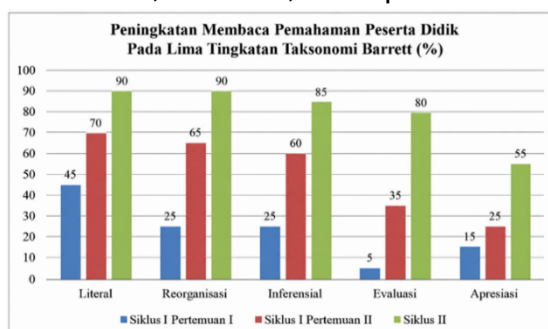
Grafik 1 Peningkatan Hasil Belajar Aspek Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siklus I-II

Berdasarkan grafik 1 terlihat bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan membaca pemahaman. Aspek sikap meningkat dari 73,25 siklus I menjadi 84,5 siklus II. Hal ini menunjukkan berkembangnya sikap beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, bergotong royong dan kreatif. Aspek pengetahuan meningkat dari 81,63 pada siklus I dengan predikat baik meningkat menjadi 95 dengan predikat sangat baik. Hal ini menunjukkan peserta didik sudah mampu memahami isi bacaan berdasarkan Taksonomi Barrett. Aspek keterampilan membaca pemahaman meningkat dari 79,71 pada siklus I dengan predikat cukup meningkat menjadi 95,96 pada siklus II dengan predikat sangat baik. Hal ini

menunjukkan bahwa peserta didik semakin terampil dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca pemahaman pada setiap tahapan pembelajaran.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik, hasil belajar aspek pengetahuan dianalisis berdasarkan

lima tingkatan Taksonomi Barrett, yaitu literal, reorganisasi, inferensial, evaluasi, dan apresiasi.



Grafik 2 Peningkatan Membaca Pemahaman Berdasarkan Taksonomi Barrett Siklus I-II

Data menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik telah menguasai pemahaman literal dan reorganisasi, yang termasuk kedalam kategori rendah. Sementara itu, aspek inferensial dan evaluasi, yang mencerminkan keterampilan berpikir kritis, mengalami peningkatan signifikan. Meskipun capaian pada tingkat apresiasi masih rendah, sebagian besar peserta didik

menunjukkan peningkatan skor pada aspek ini. Meskipun peningkatan pada tingkat apresiasi berlangsung lebih lambat dibandingkan aspek lainnya, perkembangan yang tetap terjadi menandakan adanya perubahan positif dalam cara peserta didik merespon teks narasi secara emosional.

2. Pembahasan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam (RPPM)

Kekurangan yang terdapat pada lembar pengamatan RPPM yang dilaksanakan pada siklus I menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang maksimal yang berdampak pada hasil belajar peserta didik. RPPM yang berkualitas membantu guru melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar peserta didik (Nengsih et al., 2024).

Peningkatan RPPM pada siklus II diperoleh persentase 100% dikarenakan dengan predikat sangat baik (SB) dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

pada teks narasi sudah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan aspek guru pada siklus I masih terdapat kekurangan. Pada siklus II pelaksanaan aspek guru sudah diperbaiki berdasarkan pada siklus I. Pelaksanaan pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I sebelumnya hal ini terlihat pada guru memberikan penguatan strategi membaca pemahaman yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan mendalam sudah terfasilitasi secara optimal. Kondisi tersebut didukung oleh Maharani et al. (2023) bahwa penerapan strategi membaca yang disertai refleksi dan perbaikan pemahaman dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Begitu juga dengan aspek peserta didik pada siklus I masih terdapat kekurangan. Pada siklus II pelaksanaan pada aspek peserta didik sudah diperbaiki hal ini terlihat pada peserta didik sudah mampu memahami strategi membaca pemahaman secara mendalam. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka dalam memperbaiki pemahaman

sudah baik. Kondisi ini didukung oleh Maharani et al. (2023) menyatakan bahwa penerapan strategi membaca pemahaman yang disertai kegiatan refleksi dan peninjauan hasil belajar dapat membantu peserta didik memahami isi bacaan secara lebih mendalam serta meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

Hasil Belajar Keterampilan Membaca Pemahaman

Berdasarkan hasil belajar keterampilan membaca pemahaman pada siklus I masih terdapat kekurangan pada siklus II adanya peningkatan hasil belajar keterampilan membaca pemahaman teks narasi peserta didik antara lain: aspek sikap peserta didik sudah menerapkan dimensi profil lulusan (beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis, mandiri, gotong royong, kreatif). Aspek pengetahuan peningkatan signifikan membaca pemahaman berdasarkan Taksonomi Barrett. Aspek keterampilan membaca pemahaman menunjukkan peningkatan berdasarkan hasil rekapitulasi tahap prabaca, saatbaca dan pascabaca dengan predikat sangat baik. Hal ini sejalan dengan

pendapat Chandra et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman merupakan keterampilan memperoleh informasi dari teks melalui kegiatan mengidentifikasi informasi, mengingat kembali isi teks narasi, mengorganisasi informasi, mengevaluasi, dan menyampaikan kembali pesan yang terdapat dalam teks narasi.

D. Kesimpulan

Penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman Teks Narasi kelas IV SDN 07 Binuang Kampung Dalam Kota Padang. Peningkatan terlihat dari meningkatnya kualitas proses pembelajaran, baik dari segi RPPM, aktivitas guru, maupun keterlibatan peserta didik. Selain itu nilai rata-rata hasil belajar pada aspek sikap juga mengalami peningkatan nilai rata-rata perolehan 73,25 siklus I menjadi 84,5 pada siklus II, aspek pengetahuan yang terdiri dari lima Taksonomi Barrett yaitu literal, reorganisasi, inferensial, evaluasi dan apresiasi mengalami peningkatan nilai rata-rata perolehan 81,63 siklus I menjadi 95

siklus II dan aspek keterampilan membaca pemahaman mengalami peningkatan nilai rata-rata perolehan 79,71 siklus I menjadi 95,96 siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah., & Siti, R. (2020). Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 3(2),233–247.
- Chandra., & Rifa'i, M. (2025). Identifikasi Kesalahan Dan Tingkat Kemampuan Membaca Pemahaman Literal Pada Siswa Kelas V SD. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 15(10), 51–60.
- Chandra., Figo, P., Zulemil, P. A., & Suryani, A. (2024). Analisis Teknik Membaca Memindai Siswa Kelas 5 SD, 2(2).
- Chandra., Kharisma, I., & Hafni, L. S. S. (2025). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa IV Sekolah Dasar Di SDN 0404 Janjiraja. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* ,3(3),35–43.
- Erwandi, A. M., Utami, M. C. N., & Imaningtyas. (2025). Pengaruh Strategi Pembelajaran Directed Reading Thinking Activity Terhadap Kemampuan Membaca Inferensial Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 221–33.
- Frans, S. A., Ani, Y., & Wijaya, A. Y. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Theology and Christian Education*, 5(1),55–68.
- Gumilar, R., & Asep, N. (2024). Analisis Kemampuan Membaca

- Pemahaman Siswa Kelas V SDN 4 Pangeureunan Berdasarkan Taksonomi Barrett. *Journal Indonesian Language and Literature*, 1(1), 96–103.
- Intan, R. S. N., & Azizah, M. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Di SDN Kadilangu Trangkil Pati. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5), 2777–2786.
- Khotimah, A. K., & Sutaryono A. W. (2021). Kemampuan Membaca Pemahaman Berdasarkan Taksonomi Barrett Pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 6(1), 1–10.
- Lapi, S., Hamsiah, A., & Rahmania. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition Pada Peserta Didik Kelas V UPTD SD Negeri 73 Parepare. *Bosowa Journal of Education*, 4(1), 122–1231. <https://doi.org/10.35965/bje.v4i1>.
- Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda, Junaidi, Darmansyah, & Demina. (2024). Pengembangan RPPM Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 8(1), 151–158.
- Ningrum, Y., & Firosalia, K. (2025). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Model Cooperative Integrated Reading And Compotition Siswa Kelas 4 SD. *Junral Penelitian & Artikel Pendidikan*, 11(1), 43–54. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v11i1.2682>.
- Rifa'i, M., & Chandra. (2025). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Berbantuan Aplikasi Book Creator Di Kelas V SDN 076/II Tenam Candi Kabupaten Bungo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 112–131.
- Maharani, S.T., & Dede, T.K.P. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Penerapan Strategi Know-Want to Know-Learn (KWL) Pada Siswa Sekolah Dasar. *Dwija Cendekia Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2), 675–679.
- Sukma, E., & Talitha, S. (2025). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Model Cooperative Intergrated Reading and Composition (CIRC) Di Kelas IV SDN 18 Kampung Durian Kota Padang. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 211–221.
- Wongsuwan, N., & Afiifah, A. R. (2023). Examining the Effect of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) on Students' Reading Comprehension. *International Journal of Research in Education*, 3(1), 51–61.
- Zahra, F., Nana, F. A., Suriani, A., & Chandra. (2025). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Menggunakan Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Di Kelas V SDN 03 Kabupaten Simalanggang 50 Kota. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 1645–1659.